

## Diskriminasi Gender Dalam Pendidikan

Wuri Handayani (Universitas Negeri Jakarta)  
Correspondence: whandayani1962@gmail.com

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/1784>  
DOI: 10.28918/muwazah.v10i2.9910

### Abstract

*This article is an analysis of gender discrimination discourse in education. Using qualitative methods, the literature study aims to produce substantive theoretical formations based on concept in gender discourse in education. This paper explore about the issue of gender in the educational process discrimination theoretically. The issues reviewed was what, how and what is the impact of gender discrimination in education. This study made the literature regarding themes related, formal documents on gender mainstreaming as well as qualitative data and secondary data about the gender discourse. This study uses a micro approach that is "region" process or social interactions among individuals in the process of learning, namely students and teachers, by without prejudice to the importance of the meaning of the macro approach. The results of this literature review is gender discrimination in education particularly in the learning process as a "hidden curriculum". Gender discrimination in education occur due to the socialization process (internalization, externalization and objektivation) values of gender in the learning process so as to strengthen the gender-role identity of students and can have an impact on the achievement of education is not optimal (shortchanged).*

**Keywords:** *discrimination; gender role; hidden curriculum; shortchanged*

*Abstrak: Artikel ini adalah analisis wacana diskriminasi gender dalam pendidikan. Dengan menggunakan metode kualitatif, studi telaah pustaka ini bertujuan menghasilkan formasi teoritis secara substantif berdasarkan konseptualisasi wacana gender dan pendidikan. Permasalahan yang diulas adalah apa, bagaimana terjadinya dan apa dampak diskriminasi gender di dalam pendidikan. Studi ini mengaji literatur mengenai tema terkait, dokumen-dokumen formal tentang pengarusutamaan gender serta data kualitatif lainnya dan data sekunder tentang wacana gender. Studi ini menggunakan pendekatan mikro yaitu "wilayah" proses atau interaksi sosial antara individu-individu dalam proses pembelajaran yaitu siswa dan guru. Hasil kajian adalah diskriminasi gender dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran sebagai kurikulum tersembunyi. Diskriminasi gender dalam pendidikan terjadi karena adanya proses sosialisasi (internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi) nilai-nilai gender dalam proses pembelajaran sehingga menguatkan identitas peran gender siswa, yang selanjutnya dapat berdampak pada pencapaian pendidikan yang tidak optimal (shortchanged).*

**Kata kunci:** *diskriminasi; peran-gender, kurikulum tersembunyi; shortchanged*

## **PENDAHULUAN**

Wacana gender yang dipelopori oleh Feminis telah mempengaruhi negara Dunia Ketiga termasuk Indonesia, yang dapat menyingkap berbagai pengalaman hidup manusia yang menyimpan misteri (Nasaruddin, 2010: xiv). Hal ini mendapat respon pro dan kontra dari masyarakat sebab wacana gender merupakan hal yang “peka”. Ada yang menganggap sistem nilai dari Barat ini mempromosikan kesetaraan gender (*gender equality*) dan sebagai target sivilisasi Barat (*Western civilization*) lebih dari lima dekade ini (Rica Popa & Felicia Bucur, 2014: 459). Wacana gender juga dapat mengusik “zona nyaman” struktur sosial terkait status dan peran sosial perempuan dan laki-laki yang sudah mapan dalam praktik kultural yang ada. Di sisi lain, analisis gender merupakan “kacamata” baru yang dapat menyibak tabir yang “menutupi” fenomena relasi laki-laki dan perempuan yang selama ini dianggap sebagai kodrat atau tidak bisa berubah dan harus diterima sebagaimana adanya (Fakih, 2008: 13). Kajian gender merupakan analisis baru tentang keadilan sosial (*gender*) dan dapat memberi pencerahan bagi permasalahan sosial relasi laki-laki dan perempuan dan permasalahan sosial lainnya secara luas.

Di bidang pendidikan, wacana ketidakadilan gender (*gender inequality*) mendapat respon baik oleh pemerintah. Serangkaian kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) menunjukkan komitmen formal dan pengakuan dari pemerintah bahwa problem sosial gender adalah penting, dan perlu diupayakan penyelesaiannya demi kesejahteraan bangsa termasuk sektor pendidikan. Kebijakan PUG dimaksudkan untuk mengintegrasikan gender dalam semua aspek pembangunan dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasinya. Jadi perspektif gender dijadikan dasar dan pertimbangan penetapan program-program pembangunan. Dengan strategi ini diharapkan dapat mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender (KKG) dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Dalam serangkaian kebijakan pemerintah, fenomena problem sosial gender lebih dipahami dengan pendekatan makro (institusional). Problem sosial gender di berbagai sektor pembangunan nasional dan secara khusus dalam pendidikan selama ini lebih dikerangkakan dalam perspektif institusional, dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 dengan empat poin penting sebagai indikator

untuk mengurangi atau menghilangkan kesenjangan gender, yaitu akses, partisipasi, manfaat dan kontrol sumber daya. Keempat aspek ini menjadi indikator kesenjangan antara warga masyarakat laki-laki dan warga masyarakat perempuan. Sebagai contoh, aspek akses pendidikan diupayakan dengan kebijakan BOSS (Bantuan Operasional Sekolah Siswa); Program Indonesia Pintar dan sebagainya, agar warga masyarakat mempunyai kesempatan secara luas memasuki sekolah. Partisipasi bersekolah antara lain diupayakan dengan kebijakan Zonasi.

Beberapa kajian mengenai gender dalam pendidikan juga dilakukan dengan pendekatan makro. Ismi Dwi AN (Naufaludin, 2017) dan Siwi Rr Nurul AH (Hardjono, 2009) menggunakan tingkat analisis makro, yaitu kelangsungan dan perubahan pendidikan yang terjadi pada tataran sistemik, institusional dan organisasi kependidikan. Selaras dengan dua penulis ini, Warni Tune Sumar menyatakan bahwa kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi pada aspek akses, kesempatan, kontrol dan manfaat atas pembangunan (Warni T Sumar, 2015: 163), suatu hasil analisis makro terhadap kesetaraan dan keadilan gender dalam pendidikan. Kajian lain tentang ketidaksetaraan gender dalam keadilan sosial dianalisis dengan patriarkhi sebagai suatu sistem sosial. (Siti Rokhimah, 2014: 132). Pendekatan makro juga ada dalam pembahasan bias gender dalam pendidikan Islam yang disebabkan oleh penafsiran yang keliru dalam memahami sumber asli ajaran islam. (Rodianto, 2017: 180)

Namun dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro aspek psikis juga sebagai variabel penting. Dua dimensi dalam pendidikan yaitu “pendidikan’ dan “Pengajaran” sama pentingnya sebagaimana dinyatakan

“Pengajaran – pengetahuan yang bertujuan mendidik pikiran adalah sebagian dari pendidikan yang terutama memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan merdekanya hidup batin itu terdapat dari pendidikan”. Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar orang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota dari rakyat.” (Ki Hadjar Dewantara, 2013: 4).

Dengan kata lain Ki Hajar Dewantara memposisikan aspek psikis (merdekanya hidup batin) sebagai variabel penting dalam pendidikan. Pendapat selaras dikemukakan Winarno Surakhmad bahwa filosofi sebagai dasar dari pendidikan adalah menghormati kedudukan manusia sebagai manusia. Proses pendidikan bisa dimanfaatkan untuk

mengenal jati diri peserta didik dan mewujudkan praktik-praktik kehidupan yang progresif, meningkatkan motivasi, kemandirian, harga diri, keyakinan diri, memperlemah ketidakadilan dan menuju kesetaraan gender (Surakhmad, 2009: 101).

Meskipun dimensi psikologis pendidikan kini dijadikan salah satu dasar pengembangan pendidikan yang antara lain dengan ditetapkannya Kurikulum 2013 (Kurtilas) khususnya mengenai *soft skill*, namun faktor penting dari pengembangan psikologis pendidikan yaitu variabel gender belum menunjukkan adanya respon intens dari kalangan pendidikan, masyarakat luas serta komitmen lembaga-lembaga Pemerintahan. Dengan menggunakan pendekatan mikro, akan mendapatkan pengetahuan pendidikan sebagai suatu proses (pembelajaran) yaitu dimensi formasi kesadaran dan pemahaman individu terhadap apa yang terjadi di balik suatu fenomena (Maliki, 2010: ix).

Sementara itu beberapa indikator kesetaraan gender (*gender equality*), dari tiga dimensi: pendidikan (antara lain kesenjangan antara laki-laki dan perempuan pada angka literasi, tingkat status pendidikan dasar; menengah dan tinggi), bidang ekonomi (prosentase laki-laki dan perempuan pada pekerjaan dan aspek pemberdayaan perempuan (*empowerment*) yaitu prosentase laki-laki dan perempuan dalam lembaga legislatif, kementerian dan sebagainya, menunjukkan masih adanya kesenjangan gender. Sebanyak 2,07% atau sekitar 3,4 juta dari penduduk Indonesia masih buta huruf. Dari jumlah tersebut dua pertiganya adalah perempuan (Tempo, 2017). Angka partisipasi perempuan di dalam pasar tenaga kerja adalah laki-laki 84% di usia produktif sementara perempuan 51%. Di bidang politik perempuan yang menduduki jabatan legislatif pusat periode 2014-2019 sebesar 17,32 (97 orang), turun dari periode sebelumnya sebanyak 103 orang.

Data di Universitas Negeri Semarang tahun 2016, mahasiswa di fakultas teknik berjumlah 843 orang, 517 orang mahasiswa laki-laki, sedangkan sisanya, 326 orang mahasiswa perempuan. Dibidang Ilmu Sosial mahasiswa berjumlah 674 orang, mahasiswa laki-laki berjumlah 259 orang, dan perempuan sebanyak 415 orang. Di fakultas pendidikan mahasiswa berjumlah 1109 orang, yang laki-laki sebanyak 229 orang dan perempuan sebanyak 880 orang. (Universitas Negeri Semarang, 2016)

Data di atas menunjukkan fenomena kesenjangan gender bidang pendidikan. Mahasiswa laki-laki mendominasi bidang studi teknik sedangkan bidang studi atau ilmu

sosial didominasi mahasiswa perempuan, juga bidang studi kependidikan. Fenomena ini menguatkan stereotip bahwa studi sains, matematik, *engineering* dan *computer area* maskulin sedangkan ilmu sosial adalah dunia perempuan (Galliano, 2003: 196). Stereotip demikian dapat dihubungkan salah satunya dengan pembentukan konsep diri siswa, dimana ekspektasi-ekspektasi atau imaji-imaji siswa tentang cita-cita atau peran sosialnya dipengaruhi secara dinamis oleh nilai-nilai gender. Siswa perempuan sesuai dengan karakter gendernya kurang berpartisipasi di bidang sains, sebaliknya ilmu sosial banyak diminati siswa perempuan.

Kesenjangan gender dalam pendidikan yang antara lain diindikasikan oleh data tersebut, menjadi konteks perlunya pendekatan mikro dalam pendidikan. Pendekatan mikro adalah dengan unit analisis individu, lebih memperhatikan pola interaksi dan dunia kesadaran atau dunia yang dirasakan, dipersepsikan, dimaknai dan dialami oleh individu secara subyektif. (Maliki, 2010: 11)

Tulisan ini menyajikan ulasan mengenai mengenai diskriminasi gender dalam pendidikan, yang meliputi, terjadinya diskriminasi gender dalam pendidikan; bentuk-bentuk diskriminasi dan sebab-sebab diskriminasi gender dalam pendidikan, serta dampak diskriminasi dalam pendidikan. Urgensi kajian gender dalam pendidikan tidak hanya untuk menumbuhkan kesadaran gender bagi siswa dan guru serta masyarakat mengenai bias gender dalam pendidikan, namun juga untuk membangun *self concept* progresif gender siswa, serta kesadaran gender progresif guru dalam proses pembelajaran. Dengan pembahasan ringkas mengenai diskriminasi gender dalam tulisan ini diharapkan menjadi titik awal tumbuhnya kesadaran dan perhatian kalangan pendidikan untuk mengembangkannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Diskriminasi Gender dalam Pendidikan**

Untuk memahami diskriminasi gender dalam pendidikan paling tidak ada tiga hal yang dapat menjelaskannya. Gender dan Pendidikan menjelaskan arti/makna wacana gender dalam pendidikan dan fenomena sosial gender dalam proses pembelajaran, dimana terjadi interaksi sosial antara guru dengan siswa juga antar siswa. Kemudian materi Identitas Gender dan Identitas Peran Gender – maskulinitas dan femininitas, membahas peran gender seseorang yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa laki-laki dan

perempuan di sekolah yang dapat mempengaruhi optimalisasi pencapaian pendidikan siswa. Kemudian Sosialisasi Gender dalam Proses Pembelajaran, membahas terjadinya sosialisasi nilai-nilai gender di dalam proses pembelajaran baik oleh siswa maupun guru melalui proses internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi nilai-nilai gender. Akibat sosialisasi nilai-nilai gender ini meningkatkan identitas peran gender siswa, yang selanjutnya menyebabkan sikap dan perilaku siswa di dalam proses pembelajaran dalam “tekanan” pengaruh nilai-nilai gender, dan terjadilah diskriminasi gender dalam pendidikan.

Mengaji wacana gender adalah penting, sebab semua perilaku manusia berlangsung dalam konteks gender (Galliano, 2003: 8). Gender meresap ke dalam semua aspek kehidupan manusia dan sering mewujud dalam terminologi ketidakberuntungan perempuan (*female disadvantaged*) (Eagly H & (et. al), 2004: 2). Istilah gender diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri biologis (Nugroho, 2009: 3).

Gender adalah fenomena sosiologis sekaligus psikologis (Burr, 1998: 10). Di dalam pendidikan fenomena problem sosial gender dapat difahami melalui ranah mikro, yaitu proses pembelajaran (*learning process*) yang membahas mengenai persepsi aktor-aktor pendidikan termasuk siswa, aksi dan interaksi antar aktor pendidikan, interaksi guru dengan siswa di kelas dan lain-lain. Proses pendidikan hanya akan dapat dipahami dengan cara menelusuri dunia subyektif, dunia makna dan *self-concept* individu-individu yang berada di dunia pendidikan (Maliki, 2010: 238). Sementara itu menurut Vigotsky individu penting dalam pembelajaran, tetapi lokus dan fokus pengetahuan terletak pada interaksi sosial tempat terbentuknya perkembangan kognitif, sehingga interaksi sosial merupakan kunci dalam proses pembelajaran. (Maliki, 2010: 28)

Pemikiran-pemikiran tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami fenomena diskriminasi gender dalam proses pembelajaran adalah dengan menginvestigasi interaksi sosial yang terjadi di dalam proses pembelajaran, yaitu pertama perilaku guru terhadap siswa, kedua perilaku antara siswa laki-laki dan siswa perempuan secara individual, dan ketiga interaksi antara kelompok siswa laki-laki dengan kelompok siswa perempuan serta perilaku sesama siswa perempuan dan antar siswa laki-laki.

Memahami gender dalam pendidikan dapat dengan mengikuti pemikiran Galliano, menunjuk pada perilaku-perilaku dan proses-proses kognitif dan sejumlah perbedaan yang dapat diamati antara siswa laki-laki dan siswa perempuan (Galliano, 2003: 3). Perbedaan pencapaian pendidikan antara siswa laki-laki dan perempuan dapat dicermati antara lain sekolah sendiri memproduksi dan mereproduksi gender, antara lain jumlah guru perempuan yang tidak seimbang dengan jumlah guru laki-laki. (Burr, 1998: 54). Walaupun ada inkonsistensi hasil penelitian tentang perbedaan kemampuan kognitif kedua jenis kelamin siswa, namun stigmatisasi yang tidak memberdayakan (*disempowered*) terhadap kelompok perempuan dipengaruhi oleh kepercayaan tentang perbedaan (kemampuan) gender mereka. (Galliano, 2003: 6). Beberapa pengertian gender dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

Pertama, gender adalah suatu pusat proses pengorganisasian psikis seseorang (Galliano, 2003: 6). Banyak kalangan yang mempelajari kognitif mencatat bahwa masyarakat cenderung menerapkan konsep dualistik maskulin dan feminin pada semua hal atau fenomena. Karakter femininitas dan maskulinitas yang mencirikan kelompok tertentu yaitu perilaku, komunikasi verbal dan nonverbal, preferensi, gaya hidup, kepentingan dan hal lain yang menjadi anjuran dan larangan bagi laki-laki dan perempuan sesuai identitas gendernya. Perbedaan persepsi terhadap karakter demikian mengakibatkan pemahaman yang kurang positif oleh siswa terhadap dirinya sendiri sesuai jenis kelaminnya. Siswa perempuan akan menjalani karakter gendernya sebagai karakter feminis dan siswa laki-laki akan menjalani karakter gendernya sebagai maskulin sebagai sesuatu yang seharusnya dan sepantasnya, sehingga bila tidak demikian bisa dianggap sebagai di luar kewajaran dan kepatutan. Tekanan gender ini tentunya membatasi atau mempengaruhi siswa dalam berinovasi atau berkreasi di “luar” peran gendernya.

Akibat dari peran gender (maskulin dan feminin) ini dapat berdampak kurang positif yaitu membatasi masing-masing jenis kelamin untuk keluar dari “kotak” gendernya (Murniarti, 2004: xix). Misalkan siswa perempuan yang menyenangi bermain sepak bola dianggap tidak pantas, karena sepak bola adalah ranah maskulin. Jika siswa mengalami hal ini maka akibat gender ini dapat menghambat potensi main sepak bola siswa perempuan tersebut. Sebaliknya siswa laki-laki tidak memandang jurusan tataboga sebagai tempat studi yang ideal bagi mereka. Fenomena yang demikian dapat terjadi di berbagai hal. Perbedaan persepsi terhadap kepantasan karakter siswa perempuan dan siswa laki-laki ini juga dapat

mempengaruhi guru. Di dalam berinteraksi guru akan secara tidak sadar ketika mengevaluasi siswa tidak jarang dipengaruhi persepsi karakter feminin dan maskulin, sehingga guru dapat melakukan interaksi bias gender terhadap siswa sesuai jenis kelaminnya.

Kedua, gender didefinisikan sebagai serangkaian stereotip yaitu suatu kepercayaan siswa tentang karakteristik laki-laki dan perempuan. Kepercayaan bisa akurat atau juga dapat tidak bisa, tetapi stereotip ini mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi bagaimana seorang siswa laki-laki dan siswa perempuan, merasa menginterpretasikan apa yang orang lain lakukan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kelompok jenis kelamin lainnya, serta bagaimana dirinya menilai dan merasakan akan dirinya sendiri (Galliano, 2003: 3). Pengertian ini menunjukkan sifat pengaruh gender yang tidak kentara menjadi “ideologi” yang mengarahkan sikap dan perilaku siswa dan guru. Ideologi menjadi suatu pandangan hidup yang berfungsi menata dan memberi legitimasi pada konstruksi sosial yang sudah ada (Berger & Luckmann, 2013: xxiii). Dengan demikian nilai-nilai gender dapat menekan, menuntun dan mengarahkan siswa untuk bersikap dan berperilaku sebagaimana peran gendernya.

Ketiga, gender didefinisikan sebagai aspek inti dari identitas diri (*self-identity*) menunjuk pada rasa terhadap diri kita sendiri – konsep diri (*self-concept*). Menurut Pajare dan Schunk, konsep diri secara umum mengacu pada pengetahuan dan keyakinan individu tentang dirinya, ide-ide, perasaan, sikap dan ekspektasi-ekspektasi (Galliano, 2003: 3-6). Konsep diri merupakan struktur kognitif, keyakinan tentang siapa diri dan sebagai fondasi perkembangan sosial maupun emosional anak-anak. Dengan demikian nilai gender yang mendominasi kuat pada konsep diri siswa akan mengakibatkan terbentuknya konsep diri yang kurang progresif, dibatasi dalam “kotak” gender. Ini berdampak pada siswa menjadi kurang optimal dalam mengalami perkembangan diri terkait dengan pendidikan di sekolah.

Keempat, gender adalah serangkaian potensi mental dan perilaku yang dibentuk dan dibangun di dalam suatu masyarakat dengan konstruksi sosial, juga mengarahkan dan membentuk talenta dan kemampuan setiap orang (Galliano, 2003: 4). Di dalam pendidikan tidak jarang siswa punya pandangan bahwa ilmu alam (sains), matematika dan teknologi adalah ranah siswa laki-laki, sedangkan siswa perempuan di ranah sosial, bahasa dan pendidikan.

Kelima, gender adalah seperangkat peran sosial yang dikonstruksi. Peran-peran diundangkan (*enactment*) oleh hubungan sosial dan merupakan pola interaksi laki-laki dan perempuan secara kultural ditentukan dan diorganisasikan. (Galliano, 2003: 5). Gender membagi peran sosial laki-laki dan peran sosial perempuan secara diametral yaitu peran feminin adalah di ranah domestik rumah tangga dan peran maskulin adalah di ranah public (Eagly H & (et. al), 2004: 271). Pengertian gender yang demikian di dalam pendidikan dapat mempengaruhi imaji-imaji dan cita-cita siswa kelak akan menjadi apa sesuai dengan peran gender masing-masing.

### **Identitas Seksual (*Sexual Identity*) dan Identitas Peran-Gender (*Gender-Role Identity*): Maskulin vs Feminin**

Pembahasan mengenai identitas seksual (*sexual identity*) adalah penting, karena dasar dari diskriminasi adalah identitas seksual dan identitas peran-gender (*gender-role identity*) (Woolfolk, 2007: 176).

Identitas seksual adalah konstruksi yang rumit antara berbagai keyakinan, sikap dan perilaku seseorang tentang peran gender dan orientasi seksualnya (Woolfolk, 2007: 177). Identitas seksual mencakup tiga hal: identitas gender (*gender identity*), perilaku peran-gender (*gender-role behavior*) dan orientasi seksual (*sexual orientation*). Identitas gender adalah identifikasi diri seseorang sebagai laki-laki dan perempuan. Perilaku peran-gender adalah ciri-ciri yang diasosiasikan dengan masing-masing gender oleh budaya masyarakat. Orientasi seksual adalah pilihan personal tentang suatu partner seksual. Sedangkan identitas peran-gender adalah gambaran yang dimiliki oleh setiap individu tentang dirinya sendiri sebagai seseorang dengan karakteristik feminin atau maskulin. Peran gender (*gender role*) merupakan ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, merasa dan berbuat (Santrock, 2008: 194), meliputi sekumpulan perilaku, minat, sikap, keahlian dan karakter pribadi yang dianggap sesuai atau pantas oleh sebuah budaya terhadap laki-laki atau perempuan. Peran gender merupakan imaji masing-masing individu sebagai laki-laki atau perempuan – bagian dari konsep diri (Woolfolk, 2007: 177). Jadi peran gender merupakan suatu potensi atau skema berpikir bagi laki-laki atau perempuan untuk memandang dirinya, berikap dan berperilaku sosial. Peran gender yang dijalani laki-laki adalah maskulin, dan peran gender perempuan adalah feminin. Untuk menyebutkan

beberapa contoh, peran-gender maskulin adalah sederetan karakter seperti rasional, agresif, independen, tidak emosional, lebih obyektif, tidak mudah terpengaruh, tidak submisif, lebih kompetitif, sangat menyukai pengetahuan eksakta dan sebagainya. Secara sebaliknya peran gender feminin adalah berlawanan dengan karakter maskulin tersebut, seperti tidak terlalu agresif, tidak terlalu independen, lebih emosional, lebih subyektif, mudah terpengaruh, lebih submisif, kurang kompetitif, kurang menyenangkan eksakta dan sebagainya. (Trisakti H dan Sugiarti, 2008: 8).

Unsur utama peran gender maskulin adalah kekuasaan (*power*), dimana laki-laki mempunyai kekuasaan dari peran gender maskulin itu dan perempuan tidak punya (Woolfolk, 2007: 177). Perempuan mempunyai peran gender feminin, sementara anak laki-laki dibesarkan untuk percaya bahwa kekuasaan adalah sebagai hak (*rights*) nya, yang membolehkan mereka memperlakukan perempuan sebagai obyek subordinasi. Sedangkan perempuan yang gagal mendapat kekuasaan menjadi pasif dan disubordinasi. Perbedaan maskulin dan feminin lebih disebabkan oleh faktor sosial kultural yang mempunyai kekuatan besar (*powerful*) (Woolfolk, 2007: 100). Kepercayaan kultural ini memberi legitimasi normatif dalam praktik-praktik kehidupan masyarakat, sehingga kuat menjadi standar nilai dalam interaksi sosial.

Identitas peran-gender merupakan skema mental penting dalam kehidupan seseorang (Galliano, 2003: 16). Menurut Bandura, perkembangan identitas peran-gender anak melalui pengamatan dan peniruan, penguatan dan hukuman terhadap perilaku gender yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, via media massa dan sebagainya. Setelah menetapkan tipe gender secara konsisten menganggap dirinya laki-laki atau perempuan, siswa akan menata dunianya berdasarkan gender. Sebagaimana teori skema gender bahwa perhatian dan perilaku individu dituntun oleh motivasi internal untuk menyesuaikan dengan standar sosiokultural berbasis gender dan stereotipe gender. Skema gender adalah struktur kognitif atau jaringan asosiasi yang menata dan menuntun persepsi individu berdasarkan gender (Galliano, 2003: 54).

Selanjutnya perbedaan identitas peran-gender menyebabkan ketidakadilan karena identitas peran-gender yang bernuansa kekuasaan. Identitas peran-gender yang menguat dalam ranah kultural ini melahirkan hubungan dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. (Galliano, 2003: 54). Hubungan dominasi dan subordinasi laki-laki dan perempuan mempunyai kekuatan yang besar hampir dalam semua aspek kehidupan (sosial,

politik, ekonomi dan sebagainya). Hubungan kekuasaan demikian berpotensi menjadi skema mental seseorang, menuntun seseorang untuk berpikir terhadap dirinya untuk mengkonfirmasi bahwa seseorang perempuan adalah inferior, dan atau mengkonfirmasi seseorang laki-laki berperilaku subordinasi terhadap perempuan. Menurut Foucault kekuasaan dalam analisis atas tema seksualitas adalah dimensi dari hubungan sosial. (Khozin, 2012: 132). Jadi kekuasaan membatasi akses, sumberdaya, kesempatan dan pemfungsian potensi atau otonomi yang ada pada diri seseorang (perempuan), dan menentukan pengalaman masing-masing orang berdasar jenis kelamin. Selain itu ketidakadilan gender juga disebabkan oleh adanya dikotomi dalam stereotip, laki-laki menjalani maskulinitas dan perempuan menjalani femininitas yang mendudukan perempuan sebagai tersubordinasi laki-laki. Maskulin dinilai sebagai karakter yang lebih unggul daripada feminin. Gender menjadi pembakuan peran, karakter, tanggungjawab dan posisi yang membatasi otonomi seseorang dalam kotak gendernya, laki-laki dianggap berperan di ranah publik dan perempuan di ranah domestik dalam keluarga.

Identitas peran-gender merupakan sebuah aspek penting dalam mengembangkan konsep diri siswa, sebab identitas peran gender merupakan bagian dari *self-concept* (Woolfolk, 2007: 177). Identitas ini dapat mempegaruhi bagaimana siswa memandang dirinya, kemampuan dirinya, berpikir tentang apa yang menjadi cita-citanya, juga dalam bersikap dan berperilaku dalam interaksi sosial dengan lawan jenisnya. Identitas peran-gender ini juga mempengaruhi bagaimana guru berinteraksi dengan siswa-siswa sesuai dengan peran gendernya, dengan tanpa disadari hal itu menyebabkan ketidakadilan gender dalam proses pembelajaran, yaitu pembentukan sikap dan pola pikir siswa yang dituntun oleh nilai-nilai gender sehingga dapat menghasilkan pencapaian pendidikan yang tidak optimal.

### **Diskriminasi Gender dalam Proses Pembelajaran: Sosialisasi nilai-nilai Gender**

Para sosiolog berasumsi bahwa perbedaan gender dan peran gender adalah dikonstruksi secara sosial dan didefinisikan kepada tiap generasi melalui agen-agen yaitu orang tua, institusi sosial dan sebagainya (Galliano, 2003: 59). Konstruksi sosial atas realitas (*social construction reality*) adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara intersubjektif. Dengan mengikuti pemikiran Berger dan Luckman yang memandang realitas

sosial sebagai produk konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 2013: xx), fenomena gender dalam proses pembelajaran adalah proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi nilai-nilai gender serta mengenai masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif.

Eksternalisasi adalah proses penyesuaian diri seseorang dengan sosiokulturalnya. Eksternalisasi gender dapat dilihat dengan adanya fenomena yang disinyalir oleh Zimmerman sebagai “*doing gender*” (Eagly H & (et. al), 2004: 201). Misalkan fenomena siswa perempuan lebih sering tertib, patuh dan tekun mengerjakan tugas saat di kelas merupakan perwujudan peran gender feminin. Sedangkan siswa laki-laki sering gaduh, berteriak-teriak dan mengganggu teman-temannya, berperilaku iseng dan tidak segera menyelesaikan tugasnya, sebagai menjalankan peran maskulin. Dapat dilihat juga dalam fenomena *the shared labor* (tugas yang terbagi), laki-laki dan perempuan menjalani (*pass*) tugas pembagiannya, setiap hari memproduksi perilaku yang mengekalkan nilai-nilai gender (Eagly H & (et. al), 2004: 202). Tidak jarang sekelompok siswa perempuan membenahi kelas walaupun tidak dalam tugas piket, suatu tugas peran gender feminin. Sebaliknya, siswa laki-laki tidak peduli dengan kerapihan kelas. Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubyektiv yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Obyektivasi dalam interaksi sosial terkait gender yaitu ditunjukkan dengan adanya stereotip. Misalnya sekelompok siswa laki-laki akan bermain sepakbola sambil berteriak-teriak, sedangkan sekelompok siswa perempuan akan bermain loncat tali atau permainan yang “halus” lainnya dan bermain di pinggir halaman sekolah atau di depan kelas. “Penguasaan” halaman sekolah oleh siswa laki-laki ini dianggap sebagai hal yang biasa dan seolah disetujui oleh guru-guru karena tidak pernah dipermasalahkan oleh guru, dan sudah berjalan sejak dulu. Fenomena perilaku bias gender ini menjadi terinstitusionalisasi – menjadi pola interaksi siswa laki-laki dan perempuan di masa selanjutnya. Sedangkan internalisasi adalah proses individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu tinggal. Misalkan siswa perempuan cenderung menghindari temannya laki-laki saat jam istirahat untuk bermain bersama karena mereka berpikir teman laki-laki cenderung kasar. Sementara siswa laki-laki lebih nyaman bermain dengan teman laki-laki karena agresif dan tidak cengeng.

Sebagai anggota dari suatu kultur masyarakat memahami arti gender melalui suatu “daftar gender” (*cultural repertoir of gender*) yang terbagi secara social (Eagly H & (et. al), 2004:

203). Misalkan gadis-gadis mengkonstruksi femininitasnya dengan cara “mengumumkan” bagaimana mereka menjadi gadis dalam konteks budayanya. Daftar gender ini juga mempertahankan subordinasi oleh laki-laki seolah pelaziman hubungan kekuasaan yang tersembunyi, tidak adil dan bahkan merupakan koersi. Misalkan penekanan sendiri oleh seorang perempuan tentang tugas merawat anak dan tugas-tugas domestik lainnya dengan *instinct* keibuannya, relasionalitas kefemininannya atau kecenderungan biologisnya. Tidak jarang seorang siswa perempuan setelah pulang sekolah sampai di rumah harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga membantu ibunya, baru mengerjakan tugas sekolahnya. Siswa laki-laki umumnya tidak demikian. Waktu di rumah oleh siswa laki-laki lebih banyak digunakan untuk bermain ke luar rumah. Sebagai suatu ideologi kultural, gender diterima secara umum memberi legitimasi kepada konstruksi sosial yang sudah ada dan memberi makna pada berbagai pengalaman sehari-hari. Dengan demikian dapat dipahami bahwa gender merupakan hasil ciptaan manusia, hasil interaksi intersubjektif.

Konstruksi sosial ini di bawah kondisi kultur patriarkhial dan institusi-institusi sosial yang distratifikasikan oleh gender. (Walby, 2014: 30). Budaya patriarkhi lebih memberikan keistimewaan (*privilege*) kepada jenis kelamin laki-laki untuk mengakses *basis of power* dibandingkan dengan perempuan, sehingga laki-laki merupakan kelompok dominan dan subordinatif terhadap kelompok perempuan. Menurut Pykes, proses dominasi akibat patriarkhi ini bersifat hegemonis, terjadi karena tiga keadaan: 1) seluruh tatanan sosial yang merefleksikan kepentingan kelompok dominan difahami sebagai kepentingan setiap individu, 2) ideologi tersebut menjadi pandangan hidup sehari-hari dianggap sebagai sesuatu yang semestinya, dan 3) ideologi hegemonis ini menciptakan kohesi sosial karena adanya pengabaian akan konflik kepentingan yang terjadi antara kelompok dominan dan subordinatif (Yuarsi *et al*, 2002: 14).

Sebagai suatu konstruksi sosial, realitas sosial dapat terjadi perubahan-perubahan sosial jika proses eksternalisasi menggerogoti tatanan sosial yang sudah mapan, ada rasa tidak aman (alienasi) anggota masyarakat, diganti dengan yang baru untuk mencari keseimbangan, walau dalam waktu lama (Berger & Luckmann, 2013: xxii). Tetapi perubahan itu juga bisa tidak tercapai bila ada rasa aman (rohani) anggota masyarakatnya, sebab ini berarti kehidupan dijamin dalam struktur obyektifnya. Fenomena ketidakadilan gender dengan demikian dapat mengalami eliminasi atau menghilang jika tidak lagi terjadi *doing gender* di lingkungan sekolah dan di masyarakat secara luas, dan adanya “penolakan”

masyarakat terhadap praktik-praktik bias gender sebagai dampak tumbuhnya kesadaran gender progresif mereka.

Gender sebagai konstruksi sosial ini merupakan permasalahan sosial karena merupakan perancuan dan pemutarbalikan perbedaan gender dan seks/jenis kelamin, yang kemudian menghasilkan ketidakadilan (Nugroho, 2009: 8). Perbedaan jenis kelamin yang berbasiskan (dimensi) biologis yang merupakan kodrat alam menjadi dasar dari pembedaan jenis kelamin berdasar gender (dimensi sosial) yang merupakan konstruksi sosial. Perbedaan karena tugas-tugas biologis menjadi dasar penetapan arena pelaksanaan tugas-tugas kehidupan, ranah domestik dan publik. Kondisi ini mengakibatkan ketergantungan dalam aspek-aspek kehidupan perempuan terhadap laki-laki. Hubungan yang tidak setara ini - dominasi dan subordinasi, memunculkan inferioritas perempuan dan superioritas laki-laki. Implikasi dari hal demikian adalah potensial konflik di banyak aspek kehidupan.

Mendasarkan pada ulasan pemikiran tersebut, gender merupakan konstruksi sosial bukan sebagai satu kodrat alam yang tidak bisa diubah, atau yang harus diterima apa adanya. Karena itu perkembangan gender bisa dikurangi atau dihentikan dengan transformasi sosial, antara lain dengan mengintegrasikan gender ke dalam berbagai kebijakan atau program sekolah dan program pembangunan bidang lainnya.

### **Diskriminasi Gender dalam Pendidikan : Analisis Mikro**

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dicantumkan tujuan pembangunan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, nilai kultural dan nilai kemajemukan bangsa. Kemudian di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan dinyatakan bahwa tujuan kebijakan PUG bidang pendidikan adalah kesetaraan dan keadilan gender (KKG). Kesetaraan gender pendidikan adalah suatu kondisi yang setara atas akses, partisipasi atau potensi untuk ikut serta, kontrol menentukan kebijakan pendidikan dan kesempatan menikmati pembangunan pendidikan. Keadilan gender bidang pendidikan adalah proses dan perlakuan yang tidak memarjinkan, subordinatif, stereotip, bernuansa kekerasan fisik dan psikis, tidak memberi beban lebih kepada salah satu jenis kelamin. Dengan demikian KKG sebagai tujuan kebijakan PUG bidang pendidikan akan tercapai bila tidak ada diskriminasi gender dalam pendidikan.

Kesetaraan gender dalam pendidikan (*gender equality*) adalah suatu hak (*right*), meliputi hak atas pendidikan (*right to education*), hak dalam pendidikan (*right within education*) dan hak melalui pendidikan (*right through education*) (Ramya, 2005: 395). Hak atas pendidikan adalah aspek akses/partisipasi dalam pendidikan. Hak dalam pendidikan adalah aspek kesadaran gender pendidikan, proses dan hasil (*outcomes*), dan hak melalui pendidikan mengenai aspek proses yang lebih luas dari pendidikan terkait dengan keadilan gender (*gender justice*) dalam aspek kehidupan lainnya. Hak dalam pendidikan (aspek kesadaran gender pendidikan, proses dan hasil) tersebut dalam proses pembelajaran menunjuk pada kesetaraan dalam pengalaman (*experience*) pendidikan oleh siswa, yaitu mengenai *equality treatment* dan *equality of opportunity*, karena itu faktor *attitude* guru menjadi hal penting (Sutherland, 1999).

Fenomena diskriminasi gender di bidang pendidikan sudah terjadi dalam waktu yang sangat panjang. Menurut Woolfolk, diskriminasi adalah sebagai *legacy* dan merupakan sesuatu yang sedang berlanjut (Sutherland, 1999). Diskriminasi pendidikan sangat terkait dengan masalah gender, terjadi ketidakseimbangan gender dalam semua proses pendidikan (Woolfolk, 2007: 171). Diskriminasi gender tidak menumbuhkan kemampuan siswa untuk mencapai pendidikan yang secara individual dan sosial membiasakan diri untuk mengembangkan kebebasan dalam pendidikan. (Aikman dkk, 2007: 2-3). Diskriminasi adalah unsur tindakan (*act*) dari prasangka (*prejudice*). Prasangka terdiri dari tiga unsur yaitu kepercayaan (*beliefs*), emosi (*emotions*) dan kecenderungan (*tendencies*) (Santrock, 2008: 111). Dengan demikian diskriminasi ini merupakan tindakan atau perlakuan yang bersifat emosional dan mendasarkan pada sistem kepercayaan kultural yang dianggap benar (padahal tidak menguntungkan salah satu jenis kelamin siswa), sehingga menghasilkan ketidakadilan dalam masyarakat, termasuk ketidakadilan gender dalam pendidikan.

Dari uraian di atas, diskriminasi gender dalam pendidikan dapat diartikan suatu sistem hubungan sosial dan perlakuan dalam proses pembelajaran yang membedakan dan membatasi hak asasi dan kebebasan siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin, sebagai akibat interaksi antar komponen pembelajaran (guru, siswa, bahan ajar dan sebagainya), tidak atas dasar kesengajaan (bisa juga disadari), yang menghasilkan pembakuan karakter dan identitas diri siswa, yang dapat mempengaruhi pembentukan kurang positif konsep diri (*self-concept*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan mengganggu pemfungsian kemampuan atau potensi diri siswa sehingga dapat mempengaruhi pencapaian pendidikan yang tidak optimal.

Kesetaraan gender (*gender equality*) merupakan dasar realisasi pendidikan sebagai hak asasi manusia yang mendasar (UNESCO, 2015). Oleh sebab itu, upaya menghilangkan diskriminasi gender dalam pendidikan adalah sangat penting.

### **Sebab-sebab Diskriminasi Gender dalam Pembelajaran**

Diskriminasi dalam proses pembelajaran berlangsung sebagai hasil proses psikologis dan sosial yang terjadi di sekolah baik disadari atau tidak disadari. (Burr, 1998: 10). Proses psikologis adalah dunia subyektif, karena itu dunia pemaknaan dan *self-concept* siswa maupun guru merupakan hal penting dalam proses pembelajaran (Maliki, 2010: 225).

Gender menuntun individu-individu dalam proses pembelajaran bagaimana berperilaku, baik perlakuan guru terhadap siswa maupun interaksi antar siswa dengan peran gender masing-masing. (Galliano, 2003: 137). Dengan demikian sekolah sebagai agen primer bagi perkembangan orientasi gender siswa (Eagly H & (et. al), 2004: 110), sekolah merupakan konteks sosial penting yang mempengaruhi perkembangan sosioemosional mereka (Santrock, 2008: 112). Semasa sekolah dasar, kelompok teman seusia anak akan terdiri dari teman seusia dengan jenis kelamin yang sama. Ciri ini oleh Herzog disebut sebagai *gender school*, yaitu siswa laki-laki sering mengajarkan perilaku maskulin dan memperkuatnya, dan siswa perempuan seringkali mengajarkan kultur perempuan dan biasanya suka berkelompok sesama jenis kelamin (Santrock, 2008: 84). Dengan demikian terjadi sosialisasi nilai-nilai gender dalam interaksi sosial dalam proses pembelajaran di sekolah. Identitas gender siswa menguat dalam interaksi di sekolah. Kemudian sosialisasi nilai-nilai gender ini juga dilakukan oleh guru dalam interaksinya dengan siswa di kelas. Guru membantu perkembangan gender melalui sanksi sosial mempertajam perbedaan gender siswa laki-laki dan perempuan. Misalkan guru memanggil siswa laki-laki, memberi pujian dan komentar-komentar membantu lebih banyak dibandingkan perlakuan yang sama terhadap siswa perempuan (Galliano, 2003: 191). Dalam suatu penelitian bias gender dalam proses pembelajaran, ditemukan proporsi kuantitas interaksi guru-siswa laki-laki dan perempuan sebesar 1,25 kali (Wuri Handayani, 2018: 147). Sosialisasi perbedaan gender dan peran gender oleh guru ini adalah hasil sosialisasi peran gender dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakatnya.

Menurut pemikiran dalam teori kognitif (Bandura, 1997: 213), proses sosialisasi peran gender terdiri 4 tahap, yaitu pertama pengamatan model. Model yang biasanya

menjadi perhatian adalah orangtua sendiri, sebab merupakan lingkungan terdekat. Di sekolah yang menjadi model adalah gurunya. Status menjadi guru memberi peluang baginya untuk berperilaku stereotip gender karena orang yang berkuasa (superior) cenderung menggunakan stereotip ketika berhadapan dengan orang yang tidak berkuasa (siswanya). Kedua, perilaku model yang diingat lebih mudah daripada perilaku yang berlawanan dengan stereotip gender, karena hal ini disetujui oleh lingkungan sosialnya. Ketiga proses reproduksi motorik. Keempat adanya motivasi atau penguatan perilaku (imbalan dan hukuman) dari lingkungan sosial.

Sosialisasi nilai-nilai gender dalam proses pembelajaran menjadi bermakna karena siswa tidak secara pasif menyerap peran gender dari masyarakat, tetapi oleh aktor penting (yaitu guru) dimana secara kognitif mengkonstruksi kategori-kategori gender (Eagly H & (et. al), 2004: 6). Jadi dalam proses pembelajaran terjadi internalisasi peran gender yaitu guru menjadi model yang kuat berperan. Anak mendapatkan peran gender adalah melalui *modelling* atau peniruan gender - sebuah proses dimana anak mendapatkan peran gender. *Modelling* gender dapat terjadi ketika anak siap untuk memahami dan menata informasi berdasarkan apa yang dianggap sebagai tepat bagi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat (Santrock, 2008: 194). Efek tekanan sosialisasi lebih kuat berpengaruh terhadap *tipe-sex* anak daripada yang diajarkan oleh orang tua. Horney menyimpulkan bahwa kekuatan sosial dan kultural membentuk kepribadian seseorang, memberi nilai kepada laki-laki dan perempuan dalam perasaan inferior dan neurotisme yang lebih tinggi pada perempuan sebagai penerimaannya terhadap ideologi superioritas laki-laki. Belajar gender ini berlanjut ke tingkat pendidikan dasar setelah belajar gender di rumah saat usia pra sekolah (Woolfolk, 2007: 179).

Ketidakseimbangan jumlah guru perempuan dan laki-laki juga menjadi penyebab diskriminasi pendidikan di sekolah dasar, sebab mengajar secara tradisional dianggap pekerjaan yang cocok untuk perempuan. Guru perempuan sebagaimana identitas gendernya dalam berinteraksi dengan siswa lebih berorientasi pada pengasuhan (*caring*) dan *child-centeredness* daripada guru di tingkat sekolah menengah yang lebih impersonal (Woolfolk, 2007: 55). Jadi perbandingan jumlah guru perempuan terhadap jumlah guru laki-laki yang timpang merupakan tanda ketidaksetaraan gender di sekolah.

Sosialisasi nilai-nilai gender di sekolah dikuatkan oleh sekolah melalui antara lain buku-buku bacaan (Woolfolk, 2007: 55). Buku-buku bacaan, cerita-cerita fiksi, juga film

atau atraksi “game”, sering memuat imaji-imaji dan pesan moral tentang laki-laki dan perempuan yang secara umum menggambarkan peran gender tradisional dan memuat karakter-karakter laki-laki yang lebih positif daripada karakter perempuan. Walaupun bahan ajar di sekolah sudah diupayakan tidak bias gender, namun di dalam ilustrasi dan judul-judul tulisan atau cerita masih menunjukkan stereotip (Woolfolk, 2007: 55). Buku-buku yang cenderung fokus pada aktivitas dan pencapaian laki-laki dan menggambarkan perempuan dalam peran subordinat (Burr, 1998: 57). Marjinalisasi dan pendangkalan (*trivialisation*) terhadap perempuan dan pencapaiannya, dianggap mempengaruhi ekspektasi anak-anak, dimana bagi anak laki-laki dan perempuan bahwa dunia dan khususnya sains dilihat sebagai kawasan laki-laki (*malepreserve*) (Burr, 1998: 57).

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penyebab dari diskriminasi gender dalam pendidikan adalah terjadinya sosialisasi nilai-nilai gender dalam proses pembelajaran yang dapat menguatkan identitas gender siswa. Apa yang siswa pelajari tentang gender di sekolah dan dimanapun menjadi penting bagi perkembangan *self-identity* dan cara-cara dimana mereka menilai dan menghubungkan dengan aspek lain dalam kehidupan bersama (Bank, 2007: 4), termasuk bidang pendidikan.

### **Bentuk-bentuk Diskriminasi Gender dalam Proses Pembelajaran**

Bentuk-bentuk diskriminasi gender dalam proses pembelajaran yang menimbulkan ketidakadilan gender bidang pendidikan merupakan perwujudan identitas peran-gender dari individu-individu di sekolah. Sebagai contoh di antaranya sebagai berikut, pertama guru berada dalam kecenderungan memberi perhatian dan berinteraksi secara berbeda kepada siswa laki-laki lebih banyak daripada terhadap siswa perempuan (Eagly H & (et. al), 2004: 190). Guru memberi penghargaan berbeda, kepada siswa laki-laki karena kesuksesan studinya tetapi kepada siswa perempuan karena kerapian dan sikap penurutnya. Sebaliknya guru cenderung memberi sanksi kepada siswa laki-laki karena perilaku buruknya, tetapi terhadap siswa perempuan karena kegagalan akademiknya. Hal ini berakibat mempertinggi kepercayaan diri siswa laki-laki tetapi memperendah percaya diri siswa perempuan (Galliano, 2003: 191). Guru lebih sering menegur, atau berkomunikasi dengan siswa laki-laki karena memang siswa laki-laki sering lebih gaduh. Jadi respon guru terhadap karakter maskulin siswa laki-laki tidak secara sengaja menjadi bentuk diskriminasi gender dalam proses pembelajaran.

Kedua, persepsi-persepsi dan ekspektasi-ekspektasi atau harapan-harapan di kelas. Di tingkat pendidikan dasar, guru mengungkapkan bahwa mereka percaya kalau laki-laki lebih berbakat di bidang matematika. Menurut Jussim Eccles, kalau perempuan mempunyai tingkat kemampuan tinggi dalam matematika disebabkan oleh kerja ekstra kerasnya. Guru lebih sering memilih mengkritik siswa laki-laki daripada siswa perempuan (Galliano, 2003: 194). Hal ini menjadi umpan balik bagi kecakapan akademiknya. Menurut Ridgeway & Bourg dengan teori ekspektasinya menyatakan bahwa stereotip gender mengandung kepercayaan status (*status beliefs*) yang secara sosial menilai laki-laki secara umum lebih superior daripada perempuan, masing-masing jenis kelamin mempunyai ketrampilan berbeda (Eagly H & (et. al), 2004: 217). Perbedaan karakter gender masih dianggap sebagai faktor kunci dalam menjelaskan fenomena ekspektasi siswa dalam proses pendidikannya. Dalam suatu penelitian ditemukan bahwa dua profesor baik laki-laki maupun perempuan mempunyai ekspektasi yang berbeda terhadap siswa-siswanya terkait dengan jenis kelaminnya (Montecinos & Anguita, 2015: 977).

Ketiga, terjadinya “Pelajaran gender” di kelas-kelas dasar berupa contoh perilaku guru. Sering terjadi bisa saja tanpa disadari guru melakukan “permissifitas” terjadinya perilaku yang bias gender. Misalkan perilaku siswa laki-laki sering “menyerang” terhadap siswa perempuan dalam berbagai bentuk perilaku dari gurauan sampai perilaku agresif, tetapi tidak sebaliknya (Galliano, 2003: 190). Kemudian tidak jarang terjadi “penguasaan” area bermain di halaman sekolah di mana sekelompok siswa laki-laki bermain menempati sebagian besar area yang ada sedangkan siswa perempuan di pinggir. Semua itu menunjukkan dominasi kelompok maskulinitas dan inferioritas feminin, yaitu aspek kekuasaan (*power*) gender (Galliano, 2003: 192). Kemudian juga terjadinya *sexual harassment*, dari akibat internalisasi nilai-nilai gender siswa. Perilaku kekerasan ini dirasa oleh siswa laki-laki sebagai perilaku dominasi normatif sedang bagi siswa perempuan pengalaman perlakuan kasar ini menjadi ancaman. (Galliano, 2003: 190).

Keempat, dalam hal kisah-kisah (*tales*) dan bacaan (*texts*) yang bias gender. Bacaan-bacaan di sekolah dan buku teks lainnya berpengaruh kuat terhadap pemahaman anak-anak mengenai siapa diri mereka dan mereka nantinya akan menjadi seperti siapa, yang menumbuhkan pesan moral dan imaji-imaji yang superioritas maskulinitas (Woolfolk, 2007: 178). Terkait dengan profesi atau peran sosial bacaan-bacaan seringkali mengesankan bahwa domain pekerjaan atau profesi seseorang laki-laki lebih luas “lahannya” daripada

domain pekerjaan perempuan (Burr, 1998: 193). Peran sosial laki-laki adalah ranah publik sedangkan peran perempuan adalah ranah domestik. Kesan bahwa pekerjaan atau profesi yang bisa dijalankan laki-laki adalah pekerjaan yang lebih unggul/bernilai, dengan kewenangan yang lebih luas, kekuasaan yang lebih tinggi dan imbalan yang lebih besar, misalkan direktur, presiden, rektor, komandan dan sebagainya, Sedangkan profesi yang dianggap kurang unggul seperti sekretaris, perawat, guru dianggap lebih cocok untuk perempuan karena sesuai dengan sifat lembut, permisif, sabar, telaten dan sebagainya. Bacaan-bacaan ini cenderung memperkuat persepsi diri siswa sebagaimana yang ada dalam bacaan dan sekaligus menjadi “model” yang diidolakan. Hal ini diperkuat oleh pengetahuan yang siswa dapatkan di luar proses pembelajaran di sekolah melalui media massa, televisi dan sebagainya, yang sarat dengan informasi yang bias gender dan eksploitasi peran gender tradisional yang dikatakan Beal sebagai “*gender civilization*” (Rica Popa & Felicia Bucur, 2014: 459).

Kelima, pengaruh gender terhadap siswa adalah menyangkut persiapan karier (*career preparation*). Untuk siswa sekolah dasar bisa dikatakan sebagai cita-cita siswa. Pelajar selalu mempertimbangkan hubungan antara pilihan-pilihan yang dirasa sesuai dengan identitas dirinya (*self-identity*) dan keperluan dasar psikologisnya, yang dihubungkan dengan skema peran gender siswa (Galliano, 2003: 194), sehingga tidak progresif dan tidak maksimal sebagaimana potensi yang ada dan yang dimilikinya.

Keenam, stereotip sikap dan perilaku guru dan teman-teman terhadap lawan jenis. Stereotip gender adalah hubungan generalisasi yang sudah ada sebelumnya mengenai perilaku laki-laki atau perempuan, misalkan pandangan bahwa semua perempuan pasif dan tergantung (kurang mandiri) dan laki-laki adalah mandiri dan agresif, cerdas dan sebagainya (Galliano, 2003: 27). Persepsi stereotip seperti ini menyebabkan perempuan mengalami ketertinggalan, pembatasan, kesulitan, pemiskinan dan lainnya yang merugikan, sebab stereotip mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku, menginterpretasikan apa yang mereka kerjakan dan dalam berinteraksi antara laki-laki atau perempuan. Stereotip adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang perilaku bagaimana yang tepat untuk laki-laki dan untuk perempuan. Stereotip seringkali negatif dan dapat diselubungi prasangka dan diskriminasi, dan bisa berbahaya terutama yang menyangkut seksisme (Galliano, 2003: 214).

Fenomena diskriminasi gender tidak hanya tidak menguntungkan siswa perempuan namun siswa laki-laki juga, yaitu adanya feminisasi sekolah (Heyder & Kessels, 2015: 467). Feminisasi sekolah terkait adanya representasi berlebih perempuan yang berprofesi sebagai guru (Burr, 1998: 53). Feminisasi sekolah juga berarti bahwa pengaturan sekolah (*the school setting*) sendiri adalah lebih berkarakter feminin daripada karakter maskulin. Ekspresi karakter maskulin di dalam proses pembelajaran dianggap hal yang kurang baik. Misalkan ekspresi maskulinitas “suka bersikap kasar”, kurang submisif dan sebagainya seringkali menumbuhkan respon kurang positif oleh guru. Menurut penelitian mengungkapkan bahwa siswa baik laki-laki maupun perempuan cenderung melakukan aktivitas yang bias gender atau menunjukkan peran gendernya (*gendered- typed activities*) (Orr, 2011: 184). Pengumuman (*enactment*) gender demikian menjadi faktor pencetus bagi stereotip guru terkait tugas akademik yang dianggap kurang menguntungkan bagi siswa laki-laki dengan karakter maskulinnya (Heyder & Kessels, 2015).

Dari uraian beberapa contoh di atas tentang perlakuan guru dan interaksi sosial antara guru dengan siswa atau antar siswa menunjukkan bahwa bisa saja tanpa disadari oleh guru mengenai interaksinya dengan siswa, sebagai akibat dari perwujudan identitas gendernya dan dianggap sebagai sesuatu yang biasa (wajar), ternyata merupakan perilaku diskriminatif. Hal ini disebabkan terjadinya obyektivasi nilai-nilai gender dan sekaligus pembelajaran praktik-praktik bias gender oleh siswa.

### **Kurikulum Tersembunyi**

Perbedaan pencapaian pendidikan (*educational attainment*) yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dapat dijelaskan dengan beberapa pendekatan, antara lain dengan mengaji sekolah sendiri memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai gender dalam kinerjanya (Heyder & Kessels, 2015). Mekanisme pengaruh nilai-nilai gender ini tidak sebagai sesuatu yang terlihat atau terpikirkan secara sengaja (bisa juga ada kesadaran), namun sebagai hal yang halus atau tidak kentara. Relasi gender dalam proses pendidikan dapat dilihat dalam aspek hubungan gender yang “*hidden curriculum*” dari sistem pendidikan, bahwa ada nuansa “intimidasi” maskulin yang lebih didorong dan dianggap sebagai normatifnya (Galliano, 2003: 191).

Fenomena-fenomena sebagaimana dijelaskan di atas seperti: stereotip, ekspektasi dan persepsi, konsep diri dan lain sebagainya yang secara “tersembunyi” mempengaruhi

menguatnya identitas peran-gender siswa, yang bagi siswa perempuan mengakibatkan mengkonfirmasi peran-gender yang dikonstruksi tersebut. Nilai-nilai, disposisi dan ekspektasi sosial dan perilaku yang memberikan penghargaan dan apa yang menjadi harapan siswa, sebagai gambaran kurikulum tersembunyi (Kentli, 2009: 83). Hal ini berujud karakter positif atau negatif. Berdasarkan pengalaman, pengetahuan yang disampaikan melalui kurikulum tersembunyi ternyata lebih banyak digunakan dalam kehidupan nyata (Noor, 2012). Dengan demikian ada hubungan yang penting dari kurikulum tersembunyi dengan pembentukan karakter siswa, dan hubungan gender dapat dilihat dari aspek kurikulum tersembunyi. Beroperasinya nuansa hubungan yang bias gender bersifat halus (*subtle*) atau tidak kentara.

### **Dampak Diskriminasi Gender dalam Pendidikan**

Berbagai praktik pembelajaran yang bias gender oleh guru di kelas bisa tidak disadari bahwa hal itu berakibat kurang positif. Misalkan di Sekolah Taman Kanak-Kanak, terjadi fenomena seolah ada proses “pengakomodasian” nilai-nilai bias gender saat siswa perempuan merespon perilaku “keagresifan” atau “keusilan” siswa laki-laki terhadap teman siswa perempuan sebagai sesuatu yang ditoleransi atau dianggap biasa (*natural*). Tidak jarang guru merespon dengan “menjauhkan” siswa perempuan agar terlindung dari perbuatan siswa laki-laki tersebut sambil memaklumi atau “menerima” dengan cara menghindar. Hal ini tidak secara sengaja merupakan peristiwa seolah “melegitimasi” siswa laki-laki yang (secara fisik) kuat untuk berperilaku subordinatif terhadap siswa perempuan (Galliano, 2003: 225). Fenomena yang terjadi dalam interaksi sosial antara guru dengan siswa dan antar siswa ini merupakan “pelajaran gender: (*gender lessons*), yang menjadi contoh riil bagi siswa yang berkontribusi perkembangan gender dalam dirinya.

Menurut Sadker and Sadker, bentuk-bentuk diskriminasi dalam proses pembelajaran dapat berakibat pencapaian pendidikan siswa yang tidak optimal (*shortchanged*) atau perubahan yang pendek atau menurunkan prestasi akademik khususnya siswa perempuan. Hal ini merupakan ancaman atau akibat potensial dari stereotip (Galliano, 2003: 225). Ketika siswa berada dalam situasi memberlakukan sebuah stereotip, mereka menanggung beban emosional dan tekanan kognitif (suatu kemungkinan tentang pengkonfirmasi dari stereotip), baik dari pandangan orang lain maupun dari dirinya sendiri. Jadi saat siswa misalkan diminta memecahkan soal matematika yang canggih,

mereka berada pada posisi beresiko dari pengkonfirmasian secara luas menjalankan stereotip bahwa perempuan adalah inferior (Woolfolk, 2007: 175).

Akibat jangka pendek dari ancaman stereotip yaitu kinerja tes, karena mengkonfirmasi stereotip dapat membangkitkan kecemasan menghadapi tes dan menurunkan kinerjanya (Burr, 1998: 56). Dalam jangka panjang ancaman stereotip dapat melahirkan strategi disidentifikasi (*self-defeating strategy*), strategi sengaja membuat dirinya kalah dalam proses harga diri (*self esteem*) dengan cara menarik diri, tidak peduli atau menggunakan sedikit usaha (suatu pemisahan psikologis dari sukses) dan klaim ”matematika untuk si anak kutu buku”. Selain itu dampak diskriminasi yang disebabkan oleh perlakuan stereotip hasil dari sosialisasi gender adalah merendahkan penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya (Woolfolk, 2007: 175). Stereotip seringkali negatif dan dapat diselubungi prasangka dan diskriminasi menyangkut seksisme. Gender merupakan salah satu faktor pengaruh terhadap efikasi diri (*self efficacy*). Menurut Bandura semakin perempuan mendapat perlakuan stereotip maka keyakinan dirinya semakin rendah. Efikasi diri adalah suatu keyakinan seseorang akan kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Sebuah penelitian membuktikan bahwa kepercayaan efikasi yang dirasa oleh seorang siswa lebih menyumbang secara independen pada kemampuan intelektual (*intellectual performance*) daripada ketrampilan kognitif saja (Bandura, 1997: 213). Dalam masing-masing tingkat kemampuannya anak-anak yang efikasi dirinya besar akan lebih cepat membuang strategi kesalahannya, memecahkan problem lebih banyak, memilih mengerjakan lagi yang dianggap gagal dan mengerjakan lebih akurat daripada siswa yang dengan kemampuan sama tapi ragu akan efikasi dirinya. Stereotip yang beraspek prasangka dapat melemahkan atau tidak membangun motivasi dan percaya diri siswa akan kemampuannya menghadapi tantangan sulit dalam pembelajaran. Siswa dapat bersikap atau cenderung mewujudkan diri “kalah sebelum berperang”.

Walaupun sudah dilakukan beberapa revisi terhadap buku-buku bahan pembelajaran tertentu di Sekolah Dasar sebagai implikasi kebijakan PUG Pendidikan, tetapi bacaan atau literasi lainnya cenderung menimbulkan pandangan seksisme. Bacaan berpotensi besar mempertajam pemahaman siswa tentang siapa dirinya dan akan menjadi apa, seperti apa kelak (Burr, 1998: 57). Dari bacaan-bacaan atau film-film anak-anak itu sering mengandung karakter-karakter stereotip seperti keyakinan bahwa perempuan adalah

identik dengan atribut emosional, kurang rasional, lembut, sabar, cocok dengan pekerjaan pengasuhan (*nurturing*), tidak pantas kalau agresif dan sebagainya, sedangkan sifat laki-laki yang pantas adalah sebaliknya, rasional, kuat, jujur, kstaria, cerdas, agresif, kepemimpinan kuat dan sebagainya. Dampak stereotip seperti ini menuntun siswa untuk mewujudkan dan membentuk dirinya sesuai peran gender masing-masing (Galliano, 2003: 193). Misalnya pada umumnya di kalangan remaja putri tidak jarang demi mewujudkan diri yang cantik penampilan fisiknya, memerlukan perhatian, waktu dan tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan “penampilan” prestasinya. Penampilan fisiknya dijadikan sumber penting dari cara mewujudkan rasa percaya dirinya. Sebaliknya di kalangan siswa laki-laki, yang peran gendernya adalah maskulin, akan mewujudkan dirinya menjadi sosok siswa yang kuat, tegas, penuh percaya diri, tidak begitu memperhatikan penampilan fisiknya, sehingga siswa laki-laki lebih banyak berpeluang tenaga dan pikiran untuk meningkatkan prestasi kependidikannya tanpa dibebani “tugas” menyempurnakan penampilan fisik.

Selanjutnya efikasi diri mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal: menentukan tujuan, seberapa besar usaha yang dilaksanakan, seberapa tahan menghadapi kesulitan dan ketahanan menghadapi kegagalan (Galliano, 2003: 206). Akibat dari diskriminasi praktik stereotip tersebut terhadap capaian siswa dalam pendidikan, tidak hanya sesuatu yang terukur (hasil belajar) tetapi juga aspek psikologisnya – motivasi, pilihan karir, konsep diri, keyakinan diri dan sebagainya. Gender stereotip merupakan bentuk paling nyata dari ideologi-ideologi yang relevan, karena stereotip melegitimasi dan menyebabkan perbedaan gender dalam hal kekuasaan (*power*) dan dalam banyak cara (Eagly H & (et. al), 2004: 251).

Pengaruh diskriminasi gender terhadap siswa selanjutnya adalah persiapan karier (*carier preparation*) atau cita-cita. Siswa mempertimbangkan hubungan antara pilihan-pilihan yang dirasa sesuai dengan identitas dirinya (*self identity*) dan keperluan dasar psikologisnya, yang dihubungkan dengan skema peran gender siswa, sehingga tidak progresif dan tidak optimal sebagaimana potensinya yang ada dan pengembangannya. Karier yang berprestise dan bernilai tinggi dianggap sebagai ranah maskulin seperti menjadi direktur, komandan dan sebagainya dan ranah feminin adalah yang berkaitan dengan kemampuan misalnya menjadi guru, perawat dan sebagainya.

## **SIMPULAN**

Diskriminasi gender dalam pendidikan adalah suatu sistem hubungan sosial dan perlakuan dalam proses pembelajaran yang membedakan dan membatasi hak asasi dan kebebasan siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin, sebagai implikasi interaksi antar komponen pembelajaran (guru, siswa, bahan ajar dan sebagainya), tidak atas dasar kesengajaan (bisa juga disadari), yang menghasilkan pembakuan dan karakter dan identitas diri siswa, yang dapat mempengaruhi pembentukan kurang positif konsep diri (*self-concept*) dan keyakinan diri (*self-efficacy*) dan mengganggu pemfungsian kemampuan atau potensi diri siswa sehingga dapat mempengaruhi pencapaian pendidikan yang tidak optimal. Diskriminasi gender dalam pendidikan dikarenakan sosialisasi nilai-nilai gender dalam proses pembelajaran dalam interaksi antar guru dan siswa dan antar siswa, sehingga menguatkan identitas peran gender siswa yang selanjutnya dapat mengganggu optimalisasi pencapaian pendidikan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy the Exercise of Control*. New York: W.H Freeman & Co.
- Bank, B. J. (2007). *Gender and Education: An Encyclopedia (Vol 1 & 2)*. Westport: Praeger Publisher.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, Terjemahan Hasan Basari*. Jakarta: LP3ES.
- Burr, V. (1998). *Gender and Social Psychology Focus (Tenth)*. London and New York: Routledge.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST Press.
- Eagly H, A., & (et. al). (2004). *The Psychology of Gender*. London: The Guildford Press.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Galliano, G. (2003). *Gender Crossing Boundaries*. Canada: Kennes State University.
- Handayani,Wuri. (2018). *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender dalam Menghilangkan Diskriminasi Gender di Bidang Pendidikan [Disertasi]*. Jakarta: Pascasarjana UNJ

- Hardjono, S. R. N. A. (2009). Implementasi Kebijakan PUG di Bidang Pendidikan Studi tentang Upaya Peningkatan Peran Perempuan dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Bantul. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id> (diakses 15 Des 2017).
- Heyder, A., & Kessels, U. (2015). Do Teachers Equate Male and Masculine with Lower Academic Engagement? How Student's Enactment Triggers Gender Stereotypes at School. *Soc Psychol Educ*, 18(Science+Business Media Dordrecht), 467–485. (diakses 27 Agustus 2017)
- Kentli, F. D. (2009). Comparison of Hidden Curriculum Theories. *European Journal of Educational Studies* 1, 2: 83-88. (diakses 12 Agustus 2016).
- Khozin, A. A. (2012). Konsep Kekuasaan Michel Foucault. *Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(Teosofi): 132-149. (diakses Januari 2016).
- Maliki, Z. (2010). *Sosiologi Pendidikan (Gajah Mada)*. Yogyakarta.
- Montecinos, A. M., & Anguita, E. G. (2015). Being a Woman in the World of Physics Education: Female Physics Students Teachers' Beliefs about Gender Issues, in the City of Valparaiso, Chile, from a Qualitative Perspective. *Procedia*, 197(Social and Behavioral Sciences), 977–982. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com> (diakses 27 Agustus 2017)
- Murniarti, N. P. (2004). *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)* (1st ed.). Magelang: Indonesia Tera.
- Nasaruddin, U. (2010). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Naufaludin, I. (2017). Pengantar Studi Kebijakan Publik Progender. *Jurnal Perempuan*, 22(1), 164–166.
- Noor, R. M. (2012). The Hidden Curriculum Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Laingawi*. Retrieved from <http://www.ejournal.leingawi.ac.id/articles.view>. (diakses 12 Januari 2017)
- Nugroho, R. (2009). *Public Policy, Dinamika Kebijakan-Analisa Kebijakan-Manajemen Kebijakan*. Jakarta: Gramedia.
- Orr, A. J. (2011). Gendered Capital: Childhood Socialization and the “Boy Crisis” in Education. *Sex Roles*, 65(Science+Business Media), 184–271. (diakses 23 Agustus 2017)

- Ramya, S. (2005). Gender Equality in Education: Definitions and Measurements. *International Journal of Educational Development*, 25, 395–407. Retrieved from <http://www.elsevier.com/locate/ijedudev> (Diakses 7 Agustust 2017).
- Rica Popa, O., & Felicia Bucur, N. (2014). Gender Discrimination and Education Practitioner, Reality, Perception, Possible Solutions. *Procedia*, 127(Sosial and Behavioral Science), 459–463. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com> (diakses 7 Agustus 2017)
- Rodianto. (2017). Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam. *MUWAZAH*, 9(2), 188–189. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1151>. (Diakses: 11 Mei 2019)
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *MUWAZAH*, 6(1), 132–145. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>. (Diakses: 11 Mei 2019)
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*, Terj. Tri Wibisono BS. Jakarta: Prenada Media.
- Surakhmad, W. (2009). *Pendidikan Nasional Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas.
- Sutherland, M. B. (1999). Gender Equity in Success at School, Equity and Transformation. *Springer*, 431–443. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3445095> (diakses 5 Desember 2017).
- Tempo, 7 September 2017. 2,3 Juta Perempuan Indonesia Masih Buta Huruf. <http://www.nasional.tempo.co/> (diakses 18 Desember 2017)
- Tune Sumar, W. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan. *MUSAWA*, 7(1), 158–182. Retrieved from <http://e-journal.iainpalu.ac.id/index.php/Musawa/article/view/>. (Diakses: 11 Mei 2019)
- Universitas Negeri Semarang. (2016). Data Mahasiswa. <http://www.data.unnes.ac.id/> (Diakses, 20 Maret 2019)
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*, Terjemahan Mustika K Prasela. Yogyakarta: Jalasutra.
- Woolfolk, A. (2007). *Educational Psychology (Tenth)*. New York: Pearson Education Inc.